

DAMPAK KEBIJAKAN PAJAK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI MASA PANDEMI COVID-19

IMPACT OF TAX POLICY ON ECONOMIC GROWTH IN THE PANDEMIC TIME OF COVID-19

Abdur Rahman¹, ¹Yuli Hariyati², Evita Soliha Hani³

^{1,2,3}*Fakultas Pertanian Universitas Jember*

ABSTRACT

This study aims to determine the trend of economic growth in the agricultural, industrial, and trade sectors, the effect of applying tax incentives on economic growth, and to formulate appropriate tax incentive policies to increase economic growth. The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach that includes trend analysis and 2SLS simultaneous analysis. The results show that the trend of economic growth in the agricultural, industrial, and trade sectors has decreased in the last 10 years. Income tax and VAT have a negative effect on consumption, then consumption has a positive effect on national income, and national income has a positive effect on economic growth. When the simulation was carried out, the biggest increase in economic growth was in the 6th simulation, where there was an increase in the economic growth of 21.19%. In addition, there was also an increase in consumption (31.36%) and national income (19.72%).

Key-words: Economic growth, tax, trend

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tren pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, industri dan perdagangan, pengaruh penerapan insentif pajak terhadap pertumbuhan ekonomi serta merumuskan kebijakan insentif pajak yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif meliputi analisis tren dan analisis simultan 2SLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, industri dan perdagangan mengalami penurunan pada 10 tahun terakhir. Pajak PPh dan PPN berpengaruh negatif terhadap konsumsi, kemudian konsumsi berpengaruh positif terhadap pendapatan nasional dan pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Saat dilakukan simulasi, yang paling besar meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu pada simulasi ke-6, dimana terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 21,19%. Selain itu juga adanya peningkatan konsumsi sebesar 31,36% dan pendapatan nasional sebesar 19,72%.

Kata kunci: Pajak, pertumbuhan ekonomi, tren

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Yuli Hariyati. Email: yuli.faperta@unej.ac.id

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu kebijakan fiskal pemerintah yang berperan sebagai sumber pembiayaan negara. Perpajakan dianggap sangat penting bagi suatu negara, karena mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Beberapa negara berkembang termasuk Indonesia yang mengandalkan sumber pembiayaan pengeluaran atau belanja negara dari penerimaan pajak (Halim et al., 2020).

Namun, pertumbuhan ekonomi mulai tidak stabil sejak munculnya wabah covid-19 yang merebak sangat cepat di beberapa negara. Dalam upaya memutus rantai penyebaran virus, beberapa negara melakukan kebijakan pembatasan ruang gerak publik serta proses ekspor-impor. Badan Pusat Statistik tahun 2020 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2011–2013 mengalami penurunan yang sangat signifikan dari 6,17%–5,56%, dan tahun 2014–2019 dapat dikatakan stabil dengan kisaran 4,88%–5,17%, sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis yakni mencapai 2,97%

Pertumbuhan dapat dilihat dari besarnya jumlah produksi (penawaran) setiap tahunnya, yang dalam hal ini dipengaruhi oleh tenaga kerja. Menurut teori yang dikemukakan oleh Solow bahwa pertumbuhan dirancang untuk mengetahui pertumbuhan dalam ketersediaan modal, peningkatan tenaga kerja dan kemajuan teknologi mempengaruhi jumlah output baik barang dan jasa suatu negara (Waluyo & Yuliati, 2019). Tenaga kerja merupakan seseorang yang mampu memproduksi suatu barang dan jasa, untuk kemudian digunakan sendiri atau masyarakat secara luas. sehingga dengan asumsi bahwa semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh perusahaan akan meningkatkan jumlah output (Yuliarti et al., 2013).

Namun banyak tenaga kerja yang terkena PHK atau dirumahkan akibat adanya Pandemi Covid-19. Selain terjadi PHK besar-besaran dan banyaknya pekerja yang dirumahkan, penurunan PDB dan pajak serta perlambatan pertumbuhan ekonomi, pandemi juga berdampak pada sektor perekonomian lainnya yang saling berkaitan satu dengan lainnya seperti (Yamali & Putri, 2020):

1. Terjadi penurunan *PMI Manufacturing* Indonesia mencapai 45,3% pada bulan maret 2020.
2. Terjadinya penurunan impor sebesar 3,7% pada triwulan I.
3. Terjadinya inflasi yang telah mencapai angka 2,96% yang telah disumbangkan dari harga emas dan komoditas pangan pada maret 2020.
4. Terjadinya keterbatalan penerbangan yang mengakibatkan penurunan pendapatan di sektor tersebut.
5. Sekitar 6 ribu hotel telah mengalami penurunan penempatan (okupansi) hingga mencapai 50%. Hal tersebut dapat mengakibatkan kehilangan devisa pariwisata.

Ketika terjadi krisis yang diakibatkan oleh pandemi covid-19, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan insentif pajak ditetapkan pada Maret 2020, pemerintah menerbitkan PMK Nomor 23/PMK.03/2020 tentang Insentif Pajak untuk Wajib Pajak Terdampak Wabah Virus Corona yang selanjutnya terdapat perubahan. Terakhir pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 9/PMK.03/2021 tentang Insentif Pajak untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi *Corona Virus Disease* 2019.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini membahas mengenai dampak kebijakan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di masa pandemi covid-19 dengan berfokus pada kebijakan insentif pajak. Sehingga penelitian akan membahas tentang

kebijakan insentif pajak yang menjadi alternatif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk itu sangat penting melakukan penelitian ini, agar Pemerintah mampu menerapkan kebijakan insentif pajak yang tepat, yakni adanya peningkatan PDB sebagai tolak ukur peningkatan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, industri dan perdagangan serta memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi.

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui tren pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, insudtri dan perdagangan pada 10 tahun terakhir.
2. Menganalisa pengaruh pajak terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Merumuskan kebijakan insentif pajak yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

METODE

Penentuan daerah penelitian ini ditentukan menggunakan metode secara sengaja (*purposive method*) dimana daerah yang diteliti adalah lingkup nasional. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan melalui data yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau general. Sedangkan pendekatan kuantitatif merupakan pandangan terhadap fenomena yang terjadi secara objektif, dapat diramal, realitas sosial dan dapat diukur serta analisis statistik yang sesuai dan tepat sehingga menghasilkan penelitian yang tidak menyimpang dari kondisi sesungguhnya (Yusuf, 2014).

Penelitian ini menggunakan data *time series* tahunan dalam kurun waktu 1990-2021

yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Word bank Indonesia.

Metode analisis data

Analisis tren merupakan suatu metode analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan atau memprediksi naik dan data yang digambarkan secara garis lurus dalam satu periode (Defiyanti et al., 2021). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung nilai tren:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y = Pertumbuhan ekonomi (sektor pertanian, industri dan perdagangan)
 a = Nilai konstanta
 b = Kemiringan atau perubahan Y dari waktu ke waktu
 X = Periode waktu (triwulan)

Untuk mencari nilai konstanta (a) dan parameter (b) menggunakan rumus:

$$a = \frac{\sum Y}{N} \qquad b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

Kriteria pengujian:

- Apabila nilai b positif, maka terdapat kecenderungan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun meningkat.
- Apabila nilai b negatif, menandakan adanya kecenderungan pertumbuhan ekonomi menurun dari tahun ke tahun (Nugroho, 2014)

Selanjutnya mengenai pengaruh penerapan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dilakukan langkah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} LJY_t &= ((Y_t - LY_t) / LY_t \times 100\% \\ Y_t &= C + I + G + X - M \\ C &= Y_t + SPdd + Pph + PPN \\ I &= Y_t + STk + LI \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} G &= Pdd + Inf + SYt \\ X &= I + LX \\ M &= Yt + Kurs + Dev \end{aligned}$$

Keterangan:

LJYt	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
Yt	= Pendapatan Nasional (milliar rupiah)
Lyt	= Pendapatan Nasional Tahun Sebelumnya (milliar rupiah)
Syt	= Selisih Pendapatan Nasional (milliar rupiah)
C	= Konsumsi (milliar rupiah)
I	= Investasi (milliar rupiah)
G	= Pengeluaran Pemerintah (milliar rupiah)
X	= Nilai Ekspor (Juta US\$)
M	= Nilai Impor (Juta US\$)
Pdd	= Jumlah Penduduk (Ribu Orang)
SPdd	= Selisih Jumlah Penduduk (Ribu Orang)
Pph	= Pajak Penghasilan (milliar rupiah)
PPN	= Pajak Pertambahan Nilai (Milliar Rupiah)
STk	= Tenaga Kerja (Orang)
LI	= Investasi tahun sebelumnya (milliar rupiah)
Inf	= Inflasi (%)
LX	= Nilai Ekspor Tahun Sebelumnya (Juta US\$)
Kurs	= Nilai Kurs Rupiah ke Dollar (Rupiah)
Dev	= Cadangan Devisa (Juta US\$)

Model dilakukan identifikasi untuk mengetahui kelayakan model penelitian yang digunakan. Menurut Aprianto (2006) identifikasi model simultan *order condition* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$(K - M) \geq (G - 1)$$

Keterangan:

K	= Jumlah total variabel (<i>current endogeneous and predetermined variables</i>) di dalam model.
M	= Jumlah seluruh variabel (<i>endogeneous and exogeneous</i>

variables) yang terdapat dalam persamaan tersebut.

G = Jumlah persamaan (*current endogenous variables*) dalam model)

Dengan kriteria sebagai berikut:

$(K - M) = (G - 1)$; persamaan dalam model *exactly identified*

$(K - M) > (G - 1)$; persamaan dalam model *over identified*

$(K - M) < (G - 1)$; persamaan dalam model *unidentified*

Berdasarkan kriteria diatas maka semua persamaan masuk pada kategori *over identified*, sehingga dapat dilakukan estimasi dengan menggunakan metode pendugaan 2SLS (*two stage least square*). Pada penelitian ini, estimasi model menggunakan bantuan *software* komputer SAS 9.1.

Statistik F-test

Uji F, uji kesesuaian model, apabila F hitung lebih kecil dari F tabel atau tingkat signifikasnsi lebih besar dari tingkat kesalahan yang telah ditentukan peneliti, maka model yang telah dibuat tidak sesuai. Jika hal ini terjadi maka solusi yang perlu dilakukan yaitu dengan melakukan respesifikasi model agar mendapatkan keputusan layak dan tidaknya model simultan yang akan digunakan untuk simulasi:

$$F - test = \frac{msr}{mse}$$

Keterangan:

F-test = nilai F hitung

mrs = kuadrat tengah regresi

mse = kuadrat tengah *error*

Kriteria:

- Sig F-test $\leq 0,05$; maka model pendugaan telah signifikan
- Sig F-test $> 0,05$; maka model pendugaan tidak signifikan

Statistik Adjusted R²

Adjusted R² merupakan koefisien determinasi, dimana hal ini digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel dalam model, Adjusted R² lebih baik dibandingkan R² karena nilai Adjusted R² yang telah dinormalkan dengan banyaknya variabel bebas:

$$Ra^2 = 1 - (1 - R^2) \cdot \frac{n - 1}{n - p - 1}$$

Keterangan:

Ra² = nilai *adjusted R²*

R² = koefisien determinasi

n = jumlah pengamatan

p = jumlah variabel bebas

Kemudian di uji signifikansi statistik t-test dari variabel dalam model persamaan (Pindyck & Rubinfeld, 1981).

Statistik t-test

Uji t digunakan untuk mengevaluasi persamaan-persamaan penduganya, meskipun diterapkan pada persamaan simultan yang terdapat variabel lag endogennya atau variabel endogen beda kala:

$$t - test = \left| \frac{b_j}{Sb_j} \right|$$

Keterangan:

t-test = nilai t hitung

b_i = koefisien regresi variabel ke-j

Sb_j = standar deviasi dari koefisien regresi variabel ke - j

Kriteria pengambilan keputusan:

- Sig t-test ≤ 0,05; maka pajak berpengaruh nyata terhadap variabel endogen dan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- Sig t-test > 0,05; maka pajak tidak berpengaruh nyata terhadap variabel

endogen dan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Validasi Model

Validasi model ini digunakan untuk mengevaluasi model hasil pendugaan pada pengujian hipotesis pertama. Validasi model menggunakan beberapa uji statistik sebagai berikut (Pindyck & Rubinfeld, 2001):

Statistik MPE (Mean Percent Error):

$$MPE = \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T \frac{Y_t^s - Y_t^a}{Y_t^a}$$

Statistik RMSPE (Root Mean Square Percent Error):

$$RMSPE = \sqrt{\frac{1}{T} \sum_{t=1}^T \left(\frac{Y_t^s - Y_t^a}{Y_t^a} \right)^2}$$

$$Y_t^a = a + bY_t^s + u$$

Keterangan:

MPE = Mean Percent Error

RMSPE = Root Mean Square Percent Error

Y_t^s = nilai simulasi dasar

Y_t^a = nilai aktual simulasi

T = jumlah periode simulasi

a = intersep

b = koefisien parameter

Kriteria:

- MPE semakin mendekati 0; terdapat *error* dalam model karena *error* bernilai besar meniadakan *error* yang bernilai kecil.
- RMSPE < 20%; persamaan dalam model telah sesuai untuk simulasi
- RMSPE > 20%; persamaan dalam model kurang sesuai untuk simulasi

Statistik Inequality Coefficient:

$$U = \frac{\sqrt{\frac{1}{T} \sum_{t=1}^T \left(\frac{Y_t^s - Y_t^a}{Y_t^a} \right)^2}}{\sqrt{\frac{1}{T} \sum_{t=1}^T (Y_t^s)^2 + \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T (Y_t^a)^2}}$$

Statistik Proportions of Inequality:

$$U^M = \frac{(\bar{Y}^s - \bar{Y}^a)^2}{\frac{1}{T} \sum (Y_t^s - Y_t^a)^2}$$

$$U^S = \frac{(\sigma_s - \sigma_a)^2}{\frac{1}{T} \sum (Y_t^s - Y_t^a)^2}$$

$$U^C = \frac{2(1 - \rho)\sigma_s\sigma_a}{\frac{1}{T} \sum (Y_t^s - Y_t^a)^2}$$

Keterangan:

- U = koefisien *inequality*
 U^M = proporsi bias
 U^S = proporsi varian
 U^C = proporsi kovarian
 Y_t^s = nilai simulasi dasar
 Y_t^a = nilai aktual observasi
 T = jumlah periode simulasi
 $\bar{Y}^s$ = nilai rata-rata simulasi dasar
 $\bar{Y}^a$ = nilai rata-rata aktual observasi
 σ_s = standar deviasi nilai simulasi dasar
 σ_a = standar deviasi nilai aktual observasi
 ρ = koefisien korelasi

Kriteria:

- U > 0; mempunyai proporsi ideal U^M + U^S + U^C = 1, dimana:
- U^M harus mendekati 0, jika menjauhi 0; maka terdapat *error* sistematika pada model
 - U^S harus mendekati 0, jika menjauhi 0; maka terdapat fluktuasi varian pada model
 - U^C harus mendekati 1, jika mendekati 0, maka terdapat *error* yang bukan dari sistem.

Simulasi Model

Simulasi model dilakukan dengan simulasi peramalan untuk periode 2011–2021. Simulasi bertujuan untuk mengavaluasi kebijakan sebelumnya dan membuat peramalan untuk masa mendatang (Hariyati et al., 2018). Simulasi model menggunakan perangkat *software* komputer SAS 9.0, beberapa simulasi yang akan dilakukan pada model kebijakan pajak pemerintah yaitu:

1. Insentif pajak penghasilan sebesar 5%.
2. Insentif pajak penghasilan sebesar 15%.
3. Insentif pajak pertambahan nilai sebesar 5%
4. Insentif pajak pertambahan nilai sebesar 15%
5. Gabungan insentif pajak penghasilan dan pertambahan nilai sebesar 5%.
6. Gabungan insentif pajak penghasilan dan pertambahan nilai sebesar 15%.

Simulasi ini dilakukan atas pertimbangan bahwa pekerja akan memperoleh pendapatan lebih, sehingga ada peningkatan konsumsi dan tabungan. Pada saat pandemi covid-19 tentunya insentif seperti ini akan sangat bermanfaat demi berjalannya roda perekonomian.

Kriteria:

- MPE menjauhi 0; RMSPE < 20%; U^M mendekati 0; U^S mendekati 0; U^C mendekati 1; maka model persamaan valid untuk dilakukan simulasi kebijakan pajak dalam menghitung perubahan surplus pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- MPE mendekati 0; RMSPE > 20%; U^M menjauhi 0; U^S menjauhi 0; U^C mendekati 0; maka model persamaan tidak cukup valid untuk dilakukan simulasi kebijakan pajak dalam menghitung perubahan surplus pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tabel 1. Analisis Tren Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.821	5.770		.662	.512
X	-.024	.239	-.016	-.102	.919

Sumber: Hasil olah data SPSS.

Tabel 2. Analisis Tren Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.279	.753		3.027	.004
X	-.050	.031	-.247	-1.591	.120

Sumber: Hasil olah data SPSS.

Tabel 3. Analisis Tren Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.004	.882		2.272	.029
X	-.043	.037	-.183	-1.165	.251

Sumber: Hasil olah data SPSS.

Tabel 4. Model Persamaan yang Memengaruhi Konsumsi

Peubah	Par. Dugaan	Pr > [t]	Pr > F	Nama Peubah	Adj. R ²
Intercept	-3977.92	<.0001		Intercept	
Yt	0.866066	<.0001		Pendapatan Nasional	
PPh	-1.02188	0.1248	<.0001	Pajak Penghasilan	0.98896
SPdd	0.036047	0.6912		Selisih Jumlah Penduduk	
PPN	-0.23943	0.8078		Pajak Pertambahan Nilai	

Sumber: Hasil olah data SAS 9.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian, Industri dan Perdagangan

Untuk mengetahui tren pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, industri dan perdagangan di Indonesia pada periode 10 tahun terakhir, maka dilakukan pengujian secara statistik yaitu dengan metode kuadrat terkecil.

Pada metode ini akan berfokus pada nilai b, dimana jika nilai b positif maka tren pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sesuai dengan data yang diujikan, begitupun sebaliknya jika b bernilai negatif maka tren pertumbuhan ekonomi mengalami kecenderungan menurun.

a. Tren Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, tren pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dengan Metode Kuadrat Terkecil didapatkan persamaan garis lurus sebagai berikut:
 $Y = 3,821 - 0,024X$

Dari persamaan tren terlihat bahwa tren pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia selama 10 tahun terakhir

menunjukkan tren menurun, hal ini dibuktikan dengan nilai b yang negatif. Nilai a sebesar 3,821 yang berarti pada tahun asal dianggap bahwa nilai pertumbuhan adalah positif 3,821%. Sedangkan nilai b sebesar $-0,024$, dimana menggambarkan bahwa setiap satu tahun terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi rata-rata sekitar 0,024%.

Tabel 5. Model Persamaan yang mempengaruhi Investasi

Peubah	Par. Dugaan	Pr > [t]	Pr > F	Nama Peubah	Adj. R ²
Intercept	65.69433	0.8723	<.0001	Intercept	0.50039
Yt	0.012816	0.2199		Pendapatan Nasional	
STk	0.000044	0.6252		Tenaga Kerja	
LI	0.677886	<.0001		Investasi tahun sebelumnya	

Sumber: Hasil olah data SAS 9.0.

Tabel 6. Model yang mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah

Peubah	Par. Dugaan	Pr > [t]	Pr > F	Nama Peubah	Adj. R ²
Intercept	-27184.4	<.0001	<.0001	Intercept	0.97477
Pdd	0.161991	<.0001		Penduduk	
Inf	-32.1354	0.0164		Inflasi	
SYt	0.020640	0.4781		Selisih Pendapatan Nasional	

Sumber: Hasil olah data SAS 9.0.

Tabel 7. Model yang mempengaruhi Ekspor

Peubah	Par. Dugaan	Pr > [t]	Pr > F	Nama Peubah	Adj. R ²
Intercept	278.4393	0.0849	<.0001	Intercept	0.71811
I	0.062879	0.1495		Investasi	
LX	0.739399	<.0001		Nilai ekspor tahun sebelumnya	

Sumber: Hasil olah data SAS 9.0.

Tabel 8. Model yang mempengaruhi Impor

Peubah	Par. Dugaan	Pr > [t]	Pr > F	Nama Peubah	Adj. R ²
Intercept	195.4417	0.6783	<.0001	Intercept	0.77383
Yt	0.003463	0.6439		Pendapatan Nasional	
Kurs	-0.00289	0.9482		Nilai Tukar	
Dev	1.015592	0.0014		Cadangan Devisa	

Sumber: Hasil olah data SAS 9.0.

Tabel 9. Uji Validasi Model

Variabel	Mean Actual	Mean Predected	Persentase	RMSPE
C	17369.4	17006.6	-2.09	103,3
I	1711.1	1667.5	-2.55	130,8
G	9199	9218.3	0.21	144033
X	1531.6	1498.4	-2.17	25,6118
M	1239.1	1237.6	-0.12	19,1558
Yt	28572	28153.2	-1.47	59,5864

Sumber: Hasil olah data Simnlin.

b. Tren Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, tren pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dengan Metode Kuadrat Terkecil didapatkan persamaan garis lurus sebagai berikut:

$$Y = 2,279 - 0,05X$$

Dari persamaan tren terlihat bahwa tren pertumbuhan ekonomi sektor industri di Indonesia selama 10 tahun terakhir menunjukkan tren menurun, hal ini dibuktikan dengan nilai b yang negatif. Nilai a sebesar 2,279 yang berarti pada tahun asal dianggap bahwa nilai pertumbuhan adalah positif 2,279%. Nilai b sebesar $-0,05$, dimana menggambarkan bahwa setiap satu tahun terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi rata-rata sekitar 0,05%.

c. Tren Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, tren pertumbuhan ekonomi sektor industri dengan Metode Kuadrat Terkecil didapatkan persamaan garis lurus sebagai berikut:

$$Y = 2,004 - 0,043X$$

Dari persamaan tren terlihat bahwa tren pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan di Indonesia selama 10 tahun terakhir menunjukkan tren menurun, hal ini dibuktikan dengan nilai b yang negatif. Nilai a sebesar 2,004 yang berarti pada tahun asal dianggap bahwa nilai pertumbuhan adalah positif 2,004%. Sedangkan nilai b sebesar $-0,043$, dimana menggambarkan bahwa setiap satu tahun terjadi

penurunan pertumbuhan ekonomi rata-rata sekitar 0,043%.

Pengaruh Penerapan Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Analisis persamaan simultan pada model ekonometrika pendugaan masing-masing peubah *predetermined* beserta nilai t-test dan signifikansinya. Hasil estimasi model penerapan insentif pajak terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan sebanyak 5 persamaan, dimana memiliki koefisien determinasi (adj. R²) diatas 0,5. Sebagian dari peubah penjelas (*explanatory variables*) yang digunakan memiliki pengaruh nyata terhadap peubah endogen, dan pada umumnya juga memiliki tanda yang sesuai dengan teori atau hipotesis yang dikemukakan.

Beberapa peubah pada masing-masing persamaan memang terdapat yang memiliki pengaruh tidak signifikan, namun untuk tujuan analisis simulasi dan peramalan maka yang lebih dipentingkan yaitu signifikansi persamaan secara menyeluruh. Selain itu juga terdapat beberapa variabel setelah melalui proses respesifikasi dalam analisis diketahui menjadi variabel 'penolong', dimana variabel tersebut tidak berpengaruh nyata atau memiliki pengaruh tidak langsung tetapi dapat meningkatkan nilai koefisien determinasi dan signifikansi F-test. Oleh sebab itu, tidak semua variabel pada tiap persamaan akan dijelaskan pengaruhnya baik secara statistik maupun ekonomi.

Model Persamaan Konsumsi

Berdasarkan hasil estimasi model pada output Syslin tabel 4 dapat dituliskan sebagai berikut:

$$C = -3977.92 + 0.866066 Y_t - 1.02188 P_{ph} + 0.036047 SP_{dd} - 0.23943 PPN$$

Dari model persamaan konsumsi diatas menyatakan jika pendapatan nasional terdapat peningkatan Rp1 miliar rupiah maka akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp0,866066 miliar rupiah. Kemudian ketika terdapat peningkatan pajak penghasilan sebesar Rp1 miliar rupiah maka akan menurunkan konsumsi sebesar Rp1,02188 miliar rupiah, lalu ketika terjadi peningkatan penduduk sebesar 1 ribu orang maka akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp0,036047 miliar rupiah. Namun jika ada peningkatan pajak pertambahan nilai sebesar Rp1 miliar rupiah maka akan menurunkan konsumsi sebesar Rp0,23943 miliar rupiah dengan asumsi variabel eksogen lainnya diabaikan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Uji F dengan nilai signifikansi sebesar <.0001 pada taraf kepercayaan 95%, maka dapat disimpulkan bahwa model pendugaan telah signifikan artinya variabel eksogen secara bersama-sama berpengaruh terhadap konsumsi di Indonesia. Maka spesifikasi model yang dibentuk layak untuk menginterpretasikan bahwa pendapatan nasional (Y_t), jumlah penduduk (SP_{dd}), pajak penghasilan (P_{ph}) dan pajak pertambahan nilai (PPN) berpengaruh terhadap konsumsi (C).

Nilai *adjusted R-square* yang diperoleh sebesar 0,98, artinya variabel pendapatan nasional (Y_t), jumlah penduduk (SP_{dd}) dan pajak penghasilan (P_{ph}) secara simultan (bersama-sama) mampu mempengaruhi konsumsi di Indonesia (C) sebesar 98%, sedangkan 2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Untuk melihat signifikansi masing-masing parameter digunakan uji statistik t hitung. Dari hasil analisis signifikansi uji t pada taraf kepercayaan 95% menyatakan

bahwa variabel pendapatan nasional (Y_t) dan sedangkan pada taraf kepercayaan 95% pajak penghasilan (P_{ph}) berpengaruh nyata terhadap konsumsi, sedangkan variabel selisih jumlah penduduk (SP_{dd}) tidak berpengaruh nyata.

Pendapatan nasional (Y_t) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, ketika terjadi peningkatan pendapatan maka terjadi peningkatan konsumsi, biasanya besarnya pertambahan pendapatan lebih tinggi dibandingkan pertambahan konsumsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ariani (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Secara makro pengeluaran konsumsi masyarakat berbading lurus dengan pendapatan nasional, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi ataupun sebaliknya. Keynes juga menjelaskan bahwa konsumsi merupakan komponen yang harus dipenuhi walaupun pendapatan sama dengan nol, atau yang disebut dengan konsumsi otonomus.

Jumlah penduduk berpengaruh positif konsumsi, secara rasional peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan konsumsinya terlepas dari sikap menghemat dari konsumen itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasibuan (2019) yang menyatakan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi ayam broiler. Dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak pula pengeluaran konsumsi.

Secara umum, pajak penghasilan perseorangan akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan pribadi, hal ini yang menyebabkan PPh setiap orang akan berbeda-beda. Kemudian pendapatan pribadi akan mempengaruhi jumlah konsumsi. Maka semakin tinggi pajak penghasilan maka konsumsinya akan semakin berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Mona Dwi (2008) yang menyatakan bahwa pajak penghasilan berhubungan negatif

dengan pengeluaran konsumsi masyarakat di Sumatera Barat. Pajak penghasilan dan pendapatan secara bersama-sama mempengaruhi konsumsi masyarakat sebesar 92,2%.

Pajak pertambahan nilai berpengaruh negatif terhadap konsumsi, artinya ketika pajak pertambahan nilai meningkat maka konsumsi akan menurun. Hal ini selaras dengan pendapat Farina et al (2021) menyatakan bahwa peningkatan pajak pertambahan nilai, akan meningkatkan harga barang atau jasa sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini juga didukung dengan pendapat Supramono dan Damayanti dalam Masyitah (2019) menyatakan bahwa pajak pertambahan nilai akan dikenakan pada setiap barang atau jasa yang dikonsumsi di dalam negeri.

Model Persamaan Investasi

Berdasarkan hasil estimasi model pada output Syslin pada tabel 5 dapat dituliskan sebagai berikut:

$$I = 65.69433 + 0.012816 SYt + 0.000044 STk + 0.677886LI$$

Dari model persamaan konsumsi diatas menyatakan jika pendapatan (Yt) terdapat peningkatan sebesar Rp1 miliar rupiah maka akan meningkatkan investasi sebesar Rp0,012816 miliar rupiah. Kemudian ketika terdapat peningkatan tenaga kerja (STk) sebesar 1 orang maka akan meningkatkan investasi sebesar Rp0,000044 miliar rupiah. Selanjutnya jika terdapat peningkatan jumlah investasi tahun sebelumnya (LI) maka akan meningkatkan investasi sebesar Rp0,677886 miliar rupiah.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Uji F dengan nilai signifikansi sebesar <.0001 pada tingkat kepercayaan 95%, maka dapat disimpulkan bahwa model pendugaan telah signifikan artinya variabel eksogen secara bersama-sama berpengaruh terhadap investasi di Indonesia. Maka spesifikasi model yang dibentuk layak untuk menginterpretasikan

bahwa selisih pendapatan nasional (Yt), laju pertumbuhan tenaga kerja (STk) dan investasi tahun sebelumnya (LI) berpengaruh terhadap investasi di Indonesia (I).

Nilai *adjusted R-square* yang diperoleh sebesar 0,50 artinya variabel pendapatan nasional (Yt), jumlah tenaga kerja (STk) dan investasi tahun sebelumnya (LI) secara simultan (bersama-sama) mampu mempengaruhi investasi sebesar 50%, sedangkan 50% dipengaruhi oleh variabel diluar model. Dari hasil analisis signifikansi uji t pada tingkat kepercayaan 95% menyatakan bahwa variabel investasi tahun sebelumnya yang berpengaruh nyata terhadap investasi, sedangkan variabel pendapatan nasional dan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh nyata.

Pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap investasi, dimana ketika pendapatan meningkat maka investasi juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sutawijaya & Zulfahmi, (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat PDB maka para investor akan meningkatkan realisasinya untuk memenuhi permintaan pasar terhadap barang dan jasa. Dalam kebanyakan analisis mengenai penentuan pendapatan nasional pada umumnya dianggap investasi yang dilakukan oleh pengusaha adalah berbentuk investasi otonomi. Selain itu PDB juga digunakan sebagai perantara dari variabel permintaan agregat yang menjadi faktor penentu investasi swasta.

Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap investasi, ketika terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja maka akan meningkatkan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sefle et al (2014) yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah salah satu indikator untuk mengetahui perkembangan dan kondisi perekonomian. Semakin tinggi angkatan kerja maka akan memacu pertumbuhan ekonomi, sebab jumlah tenaga kerja yang lebih besar akan menambah tingkat produksi, yang kemudian

bila produksinya meningkat, maka investasi juga akan meningkat.

Investasi tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap investasi. Tentunya secara rasional, investor akan melihat perkembangan produksi dari suatu perusahaan. Jika nilai investasi tahun sebelumnya dapat mengembangkan atau menambah produksi barang atau jasa dari perusahaan tersebut, maka investor akan semakin tertarik untuk meningkatkan investasinya. Hal ini dikarenakan jika jumlah produksi meningkat, maka keuntungan yang akan diperoleh juga akan semakin besar terlepas dari pengaruh tingkat harga yang berlaku

Model Persamaan Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan hasil estimasi model pada output Syslin diatas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$G = -27184.4 + 0.161991 \text{ Pdd} - 32.1354 \text{ Inf} + 0.020640 \text{ SYt}$$

Dari model persamaan pengeluaran pemerintah (G) diatas menyatakan jika terdapat

peningkatan jumlah penduduk (Pdd) sebesar 1 ribu orang maka akan meningkatkan pengeluaran pemerintah sebesar Rp0,161911 miliar rupiah. Kemudian ketika terdapat peningkatan inflasi (Inf) sebesar 1% maka akan menurunkan pengeluaran pemerintah sebesar Rp32,1354 miliar rupiah. Jika terdapat peningkatan selisih pendapatan nasional (SYt) sebesar Rp1 miliar rupiah, maka akan meningkatkan pengeluaran sebesar Rp0,020640 miliar rupiah.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Uji F dengan nilai signifikansi sebesar <.0001 pada taraf kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model pendugaan telah signifikan artinya variabel eksogen secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengeluaran pemerintah (G). Maka spesifikasi model yang dibentuk layak untuk menginterpretasikan bahwa jumlah penduduk (Pdd), inflasi (Inf) dan selisih pendapatan nasional (SYt) mempengaruhi pengeluaran pemerintah (G).

Tabel 10. Ringkasan Hasil Simulasi (Skenario Kebijakan)

Peubah Endogen	Skenario					
	S1	S2	S3	S4	S5	S6
	Persentase Perubahan					
Konsumsi (C)	8.94	26.81	1.516	4.55	10.45	31.36
Investasi (I)	3.3	9.89	0.558	1.67	3.86	11.57
Pengeluaran Pemerintah (G)	0.02	0.06	0.003	0.01	0.02	0.07
Ekspor (X)	0.72	2.16	0.127	0.37	0.85	2.53
Impor (M)	0.44	1.33	0.081	0.23	0.53	1.56
Pendapatan Nasional (Yt)	5.62	16.86	0.953	2.86	6.57	19.72
Pertumbuhan Ekonomi (LJYt)	7.09	18.33	2.42	4.33	8.04	21.19

Sumber: Hasil olah data Simnlin.

Keterangan:

- S1 = Dampak Peningkatan Insentif Pajak Penghasilan (PPh) Sebesar 5%
- S2 = Dampak Peningkatan Insentif Pajak Penghasilan (PPh) Sebesar 15%
- S3 = Dampak Peningkatan Insentif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Sebesar 5%
- S4 = Dampak Peningkatan Insentif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Sebesar 15%
- S5 = Dampak Peningkatan Insentif Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Masing-masing Sebesar 5%
- S6 = Dampak Peningkatan Insentif Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Masing-masing Sebesar 15%

Nilai *adjusted R-square* yang diperoleh sebesar 0,97, artinya jumlah penduduk (Pdd), inflasi (Inf) dan selisih pendapatan nasional (SYt) secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi pengeluaran pemerintah (G) sebesar 97%, sedangkan sisanya 3% dipengaruhi oleh variabel diluar model. Dari hasil analisis signifikansi uji t pada taraf kepercayaan 5% menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh nyata terhadap pengeluaran pemerintah, sedangkan inflasi berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 20% dan variabel selisih pendapatan nasional tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran pemerintah.

Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengeluaran pemerintah. Maka semakin besar jumlah penduduk maka pengeluaran pemerintah akan semakin besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Asahdi (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk di suatu wilayah pada dasarnya akan dipengaruhi oleh tingkat kematian, kelahiran, migrasi dan transmigrasi. Jumlah penduduk menjadi acuan pemerintah untuk menentukan kebijakan pengeluaran pemerintah, dimana pos paling nyata yaitu pos pengeluaran untuk kesehatan dan pendidikan. Jika jumlah penduduk meningkat maka secara signifikan akan meningkatkan layanan kesehatan dan pendidikan. Sehingga pemerintah perlu melakukan kebijakan alokasi dana lebih besar di bidang tersebut.

Inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi, jika terjadi peningkatan inflasi maka akan menurunkan besarnya investasi. Inflasi diartikan sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Asahdi (2015) yang menyatakan bahwa variabel perubahan inflasi berpengaruh negatif terhadap perubahan pengeluaran pemerintah dengan koefisien sebesar minus

4,792 Triliun, artinya apabila inflasi naik sebesar 1 persen, maka akan menurunkan perubahan pengeluaran pemerintah sebesar 4,792 Triliun.

Pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap pengeluaran pemerintah. Jika pendapatan meningkat, maka pengeluaran atau belanja negara juga akan meningkat, sebab proyeksi pendapatan nasional menjadi acuan dalam kebijakan pengeluaran pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian Andini et al (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan pendapatan pemerintah yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah akan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) sehingga meningkatkan belanja daerah tersebut. Pemanfaatan PAD yang benar membuat besaran dana yang disalurkan pemerintah untuk melakukan belanja daerah akan semakin besar.

Model Persamaan Ekspor

Berdasarkan hasil estimasi model pada output Syslin diatas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X = 278.4393 + 0.062879 I + 0.739399 LX$$

Dari model persamaan ekspor (X) diatas menyatakan bahwa jika terdapat peningkatan investasi (I) sebesar Rp. 1 miliar rupiah maka akan meningkatkan nilai ekspor sebesar 0,062879 Juta US\$. Selanjutnya jika terjadi peningkatan nilai ekspor tahun sebelumnya (LX) sebesar 1 US\$, maka akan meningkatkan nilai ekspor sebesar 0,739399 Juta US\$.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Uji F dengan nilai signifikansi sebesar <.0001 pada tingkat kepercayaan 95%, maka dapat disimpulkan bahwa model pendugaan telah signifikan artinya variabel eksogen secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai ekspor (X). Maka spesifikasi model yang dibentuk layak untuk menginterpretasikan bahwa investasi (I) dan nilai ekspor tahun

sebelumnya (LX) berpengaruh terhadap nilai ekspor (X).

Nilai *adjusted R-square* yang diperoleh sebesar 0,71 artinya investasi (I) dan nilai ekspor tahun sebelumnya (LX) secara bersama-sama mempengaruhi nilai ekspor sebesar 71%, sedangkan sisanya 29% dipengaruhi variabel diluar model. Dari hasil analisis signifikansi uji t pada tingkat kepercayaan 95% menyatakan bahwa variabel nilai ekspor tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap nilai ekspor, sedangkan variabel investasi berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 85%.

Investasi berpengaruh positif terhadap ekspor, yakni ketika terjadi peningkatan investasi maka akan meningkatkan nilai ekspor. Hal ini selaras dengan pendapat Tukan (2020) yang menyatakan bahwa penawaran modal secara tidak langsung dipengaruhi oleh investasi. Dengan adanya investasi maka industrialisasi akan mengalami peningkatan. Artinya lebih banyak investasi yang masuk pada sebuah industri, maka kemampuan industri untuk menciptakan lebih banyak barang atau jasa juga akan meningkat, sehingga dengan banyaknya output yang dihasilkan akan menambah jumlah ekspor. Tentunya hal ini akan menambah nilai ekspor yang akan diterima, terlepas dari faktor harga dan jumlah permintaan barang atau jasa tersebut.

Nilai ekspor tahun sebelumnya secara tidak langsung akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi di bidang tersebut. Artinya jika perkembangan ekspor barang atau jasa terus mengalami peningkatan, maka industri tersebut mengalami peningkatan pula. Investor akan sangat tertarik untuk menanamkan modalnya di industri tersebut dengan asumsi bahwa keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar. Sehingga nilai ekspor tahun sebelumnya akan jadi salah satu acuan investor untuk menanamkan modalnya pada industrialisasi tersebut.

Model Persamaan Impor

Berdasarkan hasil estimasi model pada output Syslin diatas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M = 195.4417 + 0.003463 Y_t - 0.00289 \text{ Kurs} + 1.015592 \text{ Dev}$$

Dari model persamaan impor (M) diatas menyatakan bahwa jika terdapat peningkatan pendapatan nasional sebesar Rp. 1 miliar rupiah, maka akan meningkatkan nilai impor sebesar 0.003463 Juta US\$. Kemudian jika terjadi apresiasi nilai tukar sebesar Rp. 1 rupiah, maka akan menurunkan nilai impor sebesar 0.00289 Juta US\$. Lalu jika terjadi peningkatan cadangan devisa sebesar 1 Juta US\$ maka akan meningkatkan nilai impor sebesar 1.015592Juta US\$.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Uji F dengan nilai signifikansi sebesar <.0001 pada tingkat kepercayaan 95%, maka dapat disimpulkan bahwa model pendugaan telah signifikan artinya variabel eksogen secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai impor (M). Maka spesifikasi model yang dibentuk layak untuk menginterpretasikan bahwa pendapatan nasional (Y_t), nilai tukar (Kurs) dan cadangan devisa (Dev) berpengaruh terhadap nilai impor (M).

Nilai *adjusted R-square* yang diperoleh sebesar 0,77 artinya variabel pendapatan nasional (Y_t), selisih nilai tukar (SKurs) dan cadangan devisa (Dev) secara bersama-sama mempengaruhi nilai impor (M) sebesar 77%, sedangkan sisanya 23% dipengaruhi variabel di luar model. Dari hasil analisis signifikansi uji t pada tingkat kepercayaan 95% menyatakan bahwa hanya variabel cadangan devisa (Dev) yang berpengaruh nyata terhadap nilai impor, sedangkan pendapatan nasional dan nilai tukar tidak berpengaruh nyata terhadap nilai impor.

Pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap nilai impor. Artinya jika pendapatan nasional meningkat maka impor juga akan mengalami peningkatan. Hal ini

sejalan dengan pendapat Sukirno (2015) yang menyatakan bahwa barang impor bukan hanya dikonsumsi oleh rumah tangga saja, melainkan pemerintah juga melakukan hal tersebut. Walaupun dalam analisis makroekonomi diasumsikan dilakukan oleh rumah tangga. Maka impor berhubungan dengan pendapatan nasional. Hal ini juga selaras dengan penelitian Abdurahman & Kesumajaya (2016) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan nasional akan meningkatkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan, apabila pemerintah tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka solusinya dengan impor. Selain itu harga barang yang dihasilkan di dalam negeri lebih mahal dibandingkan harga barang impor dengan asumsi mutu barang yakni sama.

Kurs berpengaruh negatif terhadap impor, artinya ketika terjadi peningkatan nilai tukar (Kurs) maka akan menurunkan nilai impor. Abdurahman & Kesumajaya (2016) yang menyatakan bahwa menguatnya kurs dollar Amerika Serikat terhadap mata uang dalam negeri (Rupiah) akan menyebabkan kemampuan konsumen menurun untuk mengkonsumsi barang impor. Sehingga aktivitas impor akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Pradipta & Swara (2012) dan Indrawan & Widanta (2015).

Cadangan devisa berpengaruh positif terhadap nilai impor, artinya ketika terjadi peningkatan jumlah devisa negara maka akan meningkatkan nilai impor. Cadangan devisa merupakan simpanan mata uang asing atau aset negara, sehingga semakin tingginya nilai cadangan devisa maka pembiayaan impor dan kecenderungan untuk mengimpor akan semakin tinggi pula (Pradipta & Swara, 2012). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Indrawan & Widanta (2015) dan Wijayanthi & Mustika (2015).

Validasi Model

Dari hasil analisis juga menunjukkan bahwa sebagian besar persamaan memiliki nilai RMSPE lebih kecil dari 30 persen, artinya bahwa nilai prediksi dapat mengikuti kecenderungan data historisnya dengan tingkat kesalahan 30 persen. Untuk nilai RMSPE pada persamaan struktural konsumsi (C) dan investasi (I) masih bernilai diatas 100%, namun dalam hal ini selisih antara nilai mean actual dan mean predicted masing-masing 362,8 dari 17369,4 dan 43,6 dari 1711,1. Sehingga diasumsikan nilai mean predicted cukup memiliki kedekatan dengan nilai data yang sebenarnya yakni persentasenya sebesar 2,09 dan 2,55. Bias UM, Reg UR dan Var US mendekati nilai idealnya yakni nol sedangkan Dist UD, dan Covar UC juga mendekati nilai idealnya yakni satu. Selanjutnya nilai U-Theil juga mendekati nol dengan mengindikasikan bahwa simulasi model mengikuti data aktualnya dengan baik. Sehingga model tersebut sudah cukup memenuhi untuk dilakukan simulasi.

Kebijakan Insentif Pajak Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi

Hasil simulasi dengan enam skenario secara ringkas disajikan pada tabel 10. Pada skenario 1 yaitu peningkatan insentif pajak penghasilan (PPh) sebesar 5% dapat meningkatkan konsumsi (C) sebesar 8,94%, peningkatan insentif PPh akan membuat pendapatan yang diperoleh rumah tangga akan mengalami peningkatan sehingga memiliki kemampuan lebih besar untuk konsumsi. Selanjutnya diikuti kenaikan investasi (I) sebesar 3,30%, selain untuk konsumsi pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk investasi. Adanya peningkatan pengeluaran pemerintah (G) tidak terlalu besar yakni hanya 0,02%, sebab penerimaan pemerintah dari pajak penghasilan akan berkurang. Peningkatan nilai ekspor sebesar 0,72%, peningkatan nilai impor sebesar 0,44%,

peningkatan pendapatan nasional sebesar 5,62%, selanjutnya terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi (LJYt) sebesar 7,09%.

Pada skenario 2 yaitu peningkatan insentif pajak penghasilan (PPh) sebesar 15% dapat meningkatkan konsumsi (C) sebesar 26,81%, peningkatan insentif PPh akan membuat pendapatan yang diperoleh rumah tangga akan mengalami peningkatan sehingga memiliki kemampuan lebih besar untuk konsumsi. Selanjutnya diikuti kenaikan investasi (I) sebesar 9,89%, selain untuk konsumsi pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk investasi. Adanya peningkatan pengeluaran pemerintah (G) tidak terlalu besar yakni hanya 0,06%, sebab penerimaan pemerintah dari pajak penghasilan akan berkurang. Peningkatan nilai ekspor sebesar 2,16%, peningkatan nilai impor sebesar 1,33%, peningkatan pendapatan nasional sebesar 16,86%, selanjutnya terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi (LJYt) sebesar 18,33%.

Pada skenario 3, peningkatan insentif pajak pertambahan nilai (PPN) Sebesar 5% dapat meningkatkan konsumsi sebesar 1,51%. Selanjutnya diikuti peningkatan investasi (I) sebesar 0,55%, peningkatan pengeluaran pemerintah (G) sebesar 0,003%, peningkatan nilai ekspor sebesar 0,12%, peningkatan nilai impor sebesar 0,08%. Peningkatan insentif PPN yang meningkatkan konsumsi yang tentunya akan berdampak juga terhadap pendapatan nasional sebesar 0,95%, selanjutnya terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi (LJYt) sebesar 2,42%.

Pada Skenario 4, peningkatan insentif pajak pertambahan nilai (PPN) Sebesar 15% dapat Hasil simulasi dengan skenario peningkatan insentif pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar 15% meningkatkan konsumsi sebesar 4,55%. Selanjutnya diikuti peningkatan investasi (I) sebesar 1,67%, peningkatan pengeluaran pemerintah (G) sebesar 0,01%, peningkatan nilai ekspor sebesar 0,37%,

peningkatan nilai impor sebesar 0,23%. Peningkatan insentif PPN yang meningkatkan konsumsi yang tentunya akan berdampak juga terhadap pendapatan nasional sebesar 2,86%, selanjutnya terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi (LJYt) sebesar 4,33%.

Pada skenario 5, peningkatan insentif pajak penghasilan (PPh) dan pajak pertambahan nilai (PPN) Masing-masing Sebesar 5% dapat Hasil simulasi dengan skenario gabungan peningkatan insentif pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai masing-masing sebesar 5% akan meningkatkan konsumsi (C) sebesar 10,45%. Selanjutnya diikuti peningkatan investasi (I) sebesar 3,86%, peningkatan pengeluaran pemerintah (G) sebesar 0,02%, peningkatan nilai ekspor (X) sebesar 0,85% dan peningkatan nilai impor (M) sebesar 0,53%. Simulasi gabungan yang meningkatkan konsumsi akan berdampak pula terhadap peningkatan pendapatan nasional (Yt) sebesar 6,57%, selanjutnya terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi (LJYt) sebesar 8,04%.

Pada skenario 6, peningkatan insentif pajak penghasilan (PPh) dan pajak pertambahan nilai (PPN) Masing-masing Sebesar 15% dapat meningkatkan konsumsi (C) sebesar 31,36%. Selanjutnya diikuti peningkatan investasi (I) sebesar 11,57%, peningkatan pengeluaran pemerintah (G) sebesar 0,07%, peningkatan nilai ekspor (X) sebesar 2,53% dan peningkatan nilai impor (M) sebesar 1,56%. Simulasi gabungan yang meningkatkan konsumsi akan berdampak pula terhadap peningkatan pendapatan nasional (Yt) sebesar 19,72%, selanjutnya terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi (LJYt) sebesar 21,19%.

KESIMPULAN

1. Tren pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, industri dan perdagangan memiliki slope negatif, maka dapat disimpulkan tren dari 2011–2021 menurun. Sektor pertanian setiap

tahunnya terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi rata-rata sekitar 0,024%, sektor industri setiap satu tahunnya terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi rata-rata sekitar 0,05% dan sektor perdagangan setiap satu tahunnya terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi rata-rata sekitar 0,043%.

2. Pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai berpengaruh negatif terhadap konsumsi, artinya jika pajak tersebut diturunkan maka konsumsi akan meningkat. Kemudian konsumsi akan mempengaruhi pendapatan nasional, dimana hubungannya positif artinya jika konsumsi meningkat maka pendapatan nasional (PDB) juga akan meningkat. Selanjutnya pendapatan nasional (PDB) akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dimana memiliki pengaruh positif, jika pendapatan nasional meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat pula.
3. Simulasi yang paling besar meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu pada simulasi ke-6, dimana terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 21,19%. Selain itu juga adanya peningkatan konsumsi sebesar 31,36% dan pendapatan nasional sebesar 19,72%..

SARAN

1. Dilakukan kebijakan yang lebih mengarah pada insentif PPh, sebab berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa semakin besar insentif PPh, maka konsumsi, pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan insentif PPN. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa kebijakan insentif PPh akan lebih dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.
2. Dilakukan pengomplekan terhadap variabel-variabel yang digunakan dan

adanya penelitian selanjutnya yang membahas dalam skala mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, A., I.R. Bawono, & A. Dara. 2020. *Perpajakan: Konsep, Aplikasi, Contoh dan Studi Kasus, Edisi 3*. Penerbit Salemba Empat. Yogyakarta.
- Abdurahman, A.M. & I.W.W. Kesumajaya. 2016. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Nilai Impor Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 5 (6): 713-728.
- Andini, I.K. Patra, & R. Maming. 2022. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belanja Daerah Kota Palopo [Skripsi]. Sulawesi Selatan: Universitas Muhammadiyah Palopo. <http://repository.umpalopo.ac.id/id/eprint/2329>.
- Aprianto, E. 2006. Peramalan Dampak Kebijakan Tarif Impor Beras Terhadap Kesejahteraan Pelaku Ekonomi Perdagangan Beras di Jawa Timur [Skripsi]. Jember, Jawa Timur: Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/13567>.
- Ariani, D. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*. 1 (1): 1-7.
- Asahdi, A. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 3 (2): 65-73.
- Farina, D., R. Candra, & Y. Irawan. 2021. Pengaruh Pengenaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Terhadap Daya Beli Konsumen Barang Elektronik Di Pasar Batusangkar. *Al-Intifaq Jurnal Ekonomi Syariah*. 1 (1): 84-96.
- Hasibuan, N.Z. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Terhadap Ayam Broiler di Kelurahan Tembung

- Kecamatan Medan Tembung [Skripsi]. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14108>.
- Indrawan, I.W.A. & B.P. Widanta. 2015. Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Pendapatan Perkapita, dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 4(5): 499–512. <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/2444>
- Mona Dwi, Salfitri (2008) *Pengaruh Pajak Penghasilan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Di Sumatera Barat*. Other thesis, Fakultas Ekonomi.
- Wijayanthi, K.E. & M.D.S. Mustika. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Impor Kendaraan Bermotor Indonesia dari Jepang Periode 1990-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 4 (5): 464–481.
- Masyitah, E. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan PPN dan PPnBM. *Accumulated Journal Accounting & Management Research Edition*. 1 (2): 89–103.
- Yusuf, A.M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan Edisi Pertama*. Kencana. Jakarta.
- Nugroho, B.S. 2014. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*. 7 (1): 46–59. <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i2.3842>.
- Defiyanti, R.S.P., S. Setiatin, & A. Susanto. 2021. Analisis Trend dan Grafik Barber Johnson pada Efisiensi Tempat Tidur di Rumah Sakit X Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Perekam dan Informasi Kesehatan Imelda*. 6 (2): 119–130. <https://doi.org/10.52943/jipiki.v6i2.576>
- Pindyck, R.S. & D.L. Rubinfeld. 2001. *Microeconomics Fifth Edition*. Prentice Hall International Inc. New York.
- Pradipta, M.A. & I.W.Y. Swara. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Non-Migas Indonesia Kurun Waktu Tahun 1985-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 4 (8): 873–1047.
- Sefle, B., A. Naukoko, & G. Kawung. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi di Kabupaten Sorong (Studi pada Kabupaten Sorong Tahun 2008-2012). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 14 (3): 1–14.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT Rajagrafindo Persada. Yogyakarta.
- Sutawijaya, A. & Z. Zulfahmi. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia. *Trikonomika*. 12 (1): 32–39. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v12i1.455>.
- Tukan, C.B. 2020. Pengaruh Investasi Langsung, Suku Bunga Indonesia dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Nonmigas di Indonesia Periode 2010Q1-2019Q4 [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <http://ejournal.uaajy.ac.id/id/eprint/23578>
- Yamali, F.R. & R.N. Putri. 2020. Dampak Covid-19 terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*. 4 (2): 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>.
- Hariyati, Y., R.Y. Rahman, & A. Zainudddin. 2018. *Analisis Kuantitatif Konsep dan Aplikasi untuk Permasalahan Penelitian Agribisnis*.

UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember. Jember.

Yuliarti, S. Amar, & Idris. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, dan Investasi Swasta

di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. 4 (7): 1–23.

Waluyo, D.E. & U. Yuliati. 2019. *Ekonomika Makro Edisi Revisi*. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM Press). Malang.